

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seni Kuda lumping di Sumbersari, Tegalluar dan sekitarnya (yang melingkupi Jl. Raya Sapan) di Kabupaten Bandung, bukanlah kesenian yang berdiri sendiri, Kuda lumping di daerah tersebut banyak mengadaptasi berbagai bentuk dari kesenian lain di Jawa Barat, seperti kesenian singa depok, kuda renggong dan kesenian Reak atau benjang helaran. Begitupun pada Barongan yang terdapat dalam kesenian tersebut, yang dipengaruhi oleh kesenian lain. Barongan yang hadir pada kesenian Kuda lumping telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan dari bentuk asalnya. Berbagai perkembangannya dapat dilihat melalui pendekatan historis asal muasal kesenian Barongan di Jawa Barat, salah satunya yang merujuk kepada kesenian rakyat di pesisir pantau utara Jawa Barat, yaitu BengBerokan atau Berokan, yang disinyalir telah ada sejak Abad-15 (Sebagai medium penolak bala atau ritual dan medium penyebaran agama Islam). Seiring dengan perkembangan waktu, Berokan mengalami penyebaran ke wilayah Bandung raya sejak sekitar tahun 1930-an, yang salah satunya diadaptasi pada kesenian Terebangan dan Benjang di Wilayah Bandung Timur seperti Ujung Berung, Cinunuk, Cileunyi dan sekitarnya, yang kemudian disebut sebagai kesenian Benjang Helaran atau Seni Reak. (Berokan yang disebut sebagai *Bangbarongan*). Dalam kesenian Reak hingga kini, *Bangbarongan* atau Baarongan tidak banyak mengalami perubahan dari bentuk aslinya (Berokan). Bangbarongan pada kesenian Reak telah menjadi tradisi yang mempertahankan wujud visualnya, hal tersebut tidak terlepas dari kandungan filosofis didalamnya, serta fungsinya yang bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan medium upacara Desa seperti ruwat dan sebagainya.

Sekitar tahun 1960-an, kesenian Reak dan *Bangbarongan* mulai mengalami berbagai penyebaran dan adaptasi dengan kesenian di wilayah lain, salah satunya di wilayah Tegalluar, Sumbersari dan sekitarnya di Kabupaten Bandung, yang kemudian disebut sebagai Kesenian Reak Kuda lumping, kesenian Reak kombinasi dan sebagainya. Hal tersebut ditandai dengan lahirnya seniman-seniman Kuda lumping tertua seperti Medal Pusaka di wilayah tersebut. Bangbarongan atau Barongan pada kesenian Reak ikut serta diadaptasi pada kesenian Reak Kuda lumping. Pada awalnya, Barongan dalam kesenian Kuda lumping di Tegalluar, Sumbersari dan sekitarnya masih memiliki kemiripan dengan Barongan kesenian Reak yang berada di wilayah Bandung Timur, namun seiring dengan berjalannya waktu, Barongan pada kesenian Kuda lumping mulai mengalami berbagai perkembangan dan perubahan, hal ini diawali dengan berbagai inovasi yang dilakukan oleh para seniman Kuda lumping dalam upaya “menyesuaikan” karakteristik kebudayaan setempat. Penggunaan karung pada Barongan sebagai penutup badan mulai digantikan oleh kain yang lebih tipis dan ringan (hal ini merupakan bentuk penyesuaian dengan pengguna Barongan yang pada saat itu memiliki karakteristik yang menyukai air saat mengalami “*trance*”).

Hingga saat ini, Barongan di kesenian Kuda lumping di Sumbersari. Tegalluar dan sekitarnya mengalami berbagai perubahan bentuk, Barongan tersebut cenderung lebih ekspresif. Penggunaan gigi yang lebih besar, mata yang lebih bulat, dan berbagai bentuk kepala yang lebih beragam menjadikan Barongan di Sumbersari lebih realistik dan terkesan memiliki ekspresi yang menyeramkan serta memukau. Perubahan warna dan bentuk mulai dilakukan hingga kini, berbeda dengan Barongan pada kesenian Reak yang notabene mempertahankan nilai-nilai filosofis melalui penggunaan warna dan bentuk yang bersifat statis dan tidak banyak berubah dari bentuk asalnya hingga kini. Berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi pada Barongan, dilatar belakangi oleh faktor fungsinya yang hanya sebagai medium hiburan belaka. Dengan begitu penggunaan berbagai bentuk dan warna yang beragam (seperti pada Barongan berbentuk naga dengan warna

yang beragam) bertujuan agar memiliki nilai jual serta daya tarik masyarakat. Dengan demikian Barongan pada kesenian di Sumbersari dan sekitarnya tidak mengutamakan nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya, nilai filosofis dapat bersifat dinamis dan sesuai dengan interpretasi masyarakat yang melihatnya. Hal tersebut terjadi karena nilai filosofis pada Barongan di Sumbersari dan Tegalluar telah digantikan oleh nilai-nilai ekonomis dan upaya kreativitas seniman dalam menjadikan Barongan sebagai bentuk komoditas yang bersifat profan. Maka hal tersebut dapat terlihat pada penggunaan warna dan bentuk visual Barongan yang beragam serta tidak mengutamakan pakem-pakem tertentu (berbeda dengan *Bangbarongan Reak* yang memiliki nilai filosofis dalam penggunaan bentuk dan warna, serta yang telah menjadi tradisi hingga saat ini).

Kesenian Kuda lumping di Sumbersari dan sekitarnya, hingga saat ini menjadi sebuah kesenian yang digemari oleh masyarakat, hal tersebut ditandai dengan banyaknya antusias serta penonton yang menyaksikan berjalannya kesenian Kuda lumping ketika pentas, namun tidak banyak pula masyarakat maupun seniman Kuda lumping itu sendiri yang mengetahui bagaimana asal muasal kesenian tersebut, khususnya Barongan, yang menjadi instrumen pada kesenian tersebut, (kecuali para tetua dan sesepuh pada kelompok kesenian Kuda lumping tersebut). Hal tersebut menjadi tantangan bagi peneliti untuk mendapatkan validitas data antara apa yang terjadi di lapangan dengan sumber literatur (termasuk spesifikasi tahun dan kepastian rentan waktu dalam setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi pada Barongan).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kajian data mengenai objek penelitian yang berbasis pada kesenian tradisional memiliki berbagai tantangan tersendiri, mulai dari mendapatkan sumber data yang beragam, dengan demikian proses pengolahan data dalam menentukan acuan perlu menjadi hal yang penting bagi peneliti, dengan melalui berbagai proses validasi yang tepat, maka dari itu peneliti memiliki beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan oleh peneliti selanjutnya, khususnya dalam

meneliti kesenian berbasis tradisi melalui perspektif atau pendekatan bidang seni rupa diantaranya yaitu:

1. Kesenian yang berbasis pada tradisi seperti Kuda lumping merupakan kesenian yang tentunya tidak berdiri sendiri. Terdapat berbagai pengaruh kultural dari kebudayaan yang berbeda yang membentuk kesenian tersebut, maka peneliti berikutnya diharapkan dapat mencari benang merah asal muasal dan relasinya dengan kesenian sejenis.
2. Kesenian berbasis tradisi, seperti Kuda lumping tidak serta merta dapat dilihat melalui perspektif keilmuan seni pertunjukan. Bidang keilmuan seni rupa dapat memperkaya perspektif penelitian dan pendekatan. Dengan demikian alangkah baiknya mempelajari kajian keilmuan seni rupa yang lebih luas untuk melihat fenomena seni yang lahir dari masyarakat.
3. Unsur visual atau unsur seni rupa yang terdapat pada kesenian berbasis tradisi, selalu bersumber pada lokalitas kebudayaan dan kepercayaan mitis yang memiliki nilai historis yang cukup panjang. Maka bidang seni rupa akan berkaitan dengan Antropologi dan Mitologi serta bidang keilmuan lain.
4. Kesenian berbasis pada tradisi (termasuk pada fungsinya) akan selalu memiliki bentuk yang menyesuaikan dengan konteks budaya masyarakatnya. (hal ini terlihat pada unsur visualnya). Maka diharuskan memiliki pemahaman relevansi perkembangan zaman.
5. Data temuan baik melalui sumber primer maupun sekunder dalam penelitian lapangan dan kajian litelatur perlu diuji dan menentukan data yang paling tepat melalui berbagai proses validitas.

